

ANALISIS KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA YANG DIHADAPI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI JEMBER

Yuli Tri Andini¹, Yuniarta Syarifatul Umami², Ahmad Afandi³, Elok Ratna Pratiwi⁴
^{1,2,3}Universitas Jember, ⁴TK Al Islam Genteng
e-mail: yulitria@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kendala implementasi kurikulum merdeka yang dihadapi guru Pendidikan anak usia dini . Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik analisis Miles & Huberman. Sampel dalam penelitian ini yakni 10 guru PAUD yang berada pada 4 lembaga PAUD dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yakni wawancara dan angket. Indikator pertanyaan dan angket adalah keikutsertaan dalam seminar/penyuluhan kurikulum merdeka, pemahaman terhadap istilah-istilah baru dalam kurikulum merdeka, implementasi kurikulum merdeka di Lembaga sekolah. Hasil yang di dapatkan adalah terdapat kendala dalam memahami istilah baru dalam kurikulum merdeka, masih sedikit partisipasi sosialisasi dengan kurikulum merdeka, merasa kesulitan dan enggan memahami kurikulum baru sehingga sampai saat ini masih bertahan pada kurikulum 2013 dan terdapat 2 lembaga yang menggunakan kurikulum transisi menuju kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, guru PAUD.

Abstract

This research aims to examine the obstacles to implementing the independent curriculum faced by early childhood education teachers. This research uses a descriptive qualitative method with a case study type. This research uses the Miles & Huberman analysis technique. The sample in this research was 10 early childhood teachers in 4 early childhood institutions using purposive sampling techniques. Data collection techniques are interviews and questionnaires. Indicators for questions and questionnaires are participation in independent curriculum seminars/counseling, understanding new terms in the independent curriculum, implementation of the independent curriculum in school institutions. The results obtained are that there are still few teachers who take part in seminars on the independent curriculum, so that teachers' understanding of mastering new terms in the independent curriculum is still unfamiliar, the implementation of the independent curriculum still uses the term transition curriculum so that the implementation carried out in institutions is still in the term transition curriculum 2013 curriculum towards an independent curriculum.

Keywords: Independent curriculum, Early Childhood teacher.

Accepted: May 26 2024	Reviewed: May 28 2024	Published: May 30 2024
--------------------------	--------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Perubahan dalam dunia Pendidikan akan selalu terjadi. Hal ini mengikuti perubahan perkembangan zaman yang terus maju dan berkembang, sehingga dunia Pendidikan juga harus mengikuti perubahan dan penyesuaian. Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran di dunia Pendidikan. Kurikulum merupakan bagian dari standar isi pada standar nasional Pendidikan. Oleh karena itu dengan mengacu pada kurikulum sebagai standar isi maka pokok pikiran yang menjadi pijakan dan pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran di sekolah, tanpa adanya kurikulum maka arah pembelajaran akan limumbung tak tentu arah tujuan yang dicapai. Kurikulum ini berlaku pada semua jenjang tingkat Pendidikan dari mulai PAUD hingga perguruan tinggi.

Kurikulum membutuhkan keterlibatan yang kritis agar mampu dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah (Lowe & Yunkaporta, 2013). Sebelum ini kurikulum yang digunakan Indonesia sebelum pandemi covid 19 menggunakan kurikulum 2013 (Maulida, 2022). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran saat masa pandemi covid 19 dengan menggunakan kurikulum 2013 dirasa oleh Kemendikbudristek sangat kompleks untuk dilaksanakan (Iskandar, et al., 2022). Oleh karena itu, langkah yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek yaitu melakukan perubahan kurikulum yang diharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran (Fitriyah & Wardani, 2022). Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi yang mampu memahami ilmu atau materi yang diajarkan secara cepat dan tepat (Indarta, et al., 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dilaksanakan dengan mengembangkan profil anak sehingga jiwa dan nilai siswa yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila sehingga dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Kurikulum merdeka mengutamakan kebutuhan serta minat siswa sehingga membentuk seorang pembelajar sepanjang hayat (Anwar, 2021). Kurikulum merdeka ini dibuat dengan struktur pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan intrakurikule (Nahdiyah, Arifin, & Juharyanto, 2022). Cakupan dalam dimensi tertuang dalam kurikulum merdeka adalah bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis (Lestarinigrum, 2022). Pelaksanaan proses pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Merdeka lebih diarahkan pada kebutuhan anak atau siswa

(Indarta, Jalinus, Samala, Riyanda, & Adi, 2022). Pelaksanaan kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD sejak diberlakukan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru karena kurikulum merdeka memiliki beberapa istilah yang berbeda seperti kurikulum 13 seperti CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), tidak sama seperti K13 yang menggunakan istilah KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), Indikator. Hal ini merupakan satu dari beberapa perbedaan yang menonjol dalam perancangan kurikulum merdeka. Hal ini tidak hanya terjadi pada tingkat PAUD saja namun pada tingkat Sekolah Dasar mengalami kendala yang sama yakni perlu adanya adaptasi pengetahuan baru tentang kurikulum merdeka (Alimudin, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 31 Oktober 2023 dengan guru-guru di 4 sekolah PAUD Kabupaten Jember mendapatkan hasil bahwa implementasi kurikulum di masing-masing sekolah TK masih belum sepenuhnya beralih ke kurikulum merdeka, Pada TK Kartika IV-8 Kecamatan Sumbersari dan TK Nuris Jember masih tetap menggunakan kurikulum 2013 hingga saat ini karena merasa kurang percaya diri bahwa Lembaga tersebut mampu untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sedangkan pada TK As-Sholihati Patrang mulai beralih ke kurikulum merdeka namun masih dalam masa transisi, Terakhir pada TK Tadika Puri pembelajaran sudah menggunakan kurikulum merdeka namun format penilaian masih belum benar-benar menyesuaikan format penilaian kurikulum merdeka yang mencakup CP. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menganalisis kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di TK Kabupaten Jember.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yakni studi kasus dalam penelitian ini mengkaji tentang kendala guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian kualitatif deskriptif dapat mendeskripsikan, menggambarkan, dan menyelidiki suatu persepsi, faktor yang mempengaruhi, pengetahuan pengalaman atas fenomena tertentu, keyakinan, dan sikap (Suardi, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka PAUD di Jember dengan mengambil teknik penentuan pengambilan populasi dan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Ketentuan pengambilan populasi yaitu Kecamatan Patrang dan Kecamatan Sumbersari dengan masing-masing diambil 2 sampel sebagai subyek penelitian dengan jumlah 10 guru sebagai responden.

Teknik pengumpulan data yakni melalui wawancara dan angket tertutup dengan jawaban (Ya/Tidak) dengan pertanyaan antara lain keikutsertaan dalam seminar/penyuluhan kurikulum merdeka, pemahaman terhadap istilah-istilah baru

dalam kurikulum merdeka, implementasi kurikulum merdeka di Lembaga sekolah guru tersebut, merancang modul ajar. Validitas instrument dilakukan pada Dosen PAUD yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Reliabilitas data menggunakan reliabilitas table *Cronbach's Alpha Based on Standardized Item* dengan data 0.768 lebih dari 0.6. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan sesuai tahap Miles & Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyediaan data, simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggambarkan kendala dan kesiapan yang dihadapi guru PAUD di Jember terhadap kurikulum merdeka yang mencakup 1) keikutsertaan dalam seminar/penyuluhan kurikulum merdeka, 2) pemahaman terhadap istilah-istilah baru dalam kurikulum merdeka, 3) implementasi kurikulum merdeka di Lembaga sekolah guru tersebut, 4) merancang modul ajar.

Berdasarkan wawancara dan angket yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa semua guru yang menjadi responden memiliki pengetahuan tentang kurikulum merdeka. Namun dari 10 responden terdapat 6 responden atau guru yang kurang dalam memahami tentang kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan kurikulum merdeka bahkan ada yang belum mengikuti penyuluhan kurikulum merdeka. Di lain itu, 6 responden tidak berarti tidak melakukan apapun dalam keterbatasan tersebut, pada setiap Lembaga PAUD masing-masing melakukan belajar Bersama dengan teman sejawat mengenai kurikulum merdeka, kemudian dari pada itu responden juga mencari informasi melalui platform digital. Hal ini terungkap saat melakukan wawancara dengan semua responden melalui daring.

“Jujur saja, saya masih kurang memahami terkait kurikulum yang baru. Baik pelaksanaan maupun istilah-istilah yang masih baru dikenal di kurikulum merdeka “

Pernyataan ini juga disepakati oleh 4 responden lain yang beranggapan bahwa masih belum memahami istilah-istilah yang digunakan pada kurikulum merdeka. Tetapi, hal ini bukan berarti kurikulum merdeka sulit untuk dipahami hanya saja keterbatasan kemampuan dan perilaku yang susah untuk mau mempelajari hal-hal baru lah yang membuat hingga pada saat ini responden belum memahami istilah dan menguasai kurikulum merdeka.

Sebenarnya kurikulum merdeka lebih ringkas, dan memudahkan guru dalam mengerjakan administrasi. Namun, keterbatasan dalam mempelajari hal baru yang membuat sampai saat ini belum menguasai kurikulum merdeka. Berdasarkan hal tersebut di artikan bahwa kemauan dari guru untuk memperoleh maupun

mempelajari pengetahuan baru masih perlu di tingkatkan sehingga memiliki pengetahuan yang terkini. Hal ini penting dilakukan mengingat seorang guru merupakan agen pembawa perubahan yang mentransferkan ilmunya melalui ilmu pengetahuan dan pembelajaran sehingga memperbarui pengetahuan untuk guru merupakan sikap yang dinamis. Ketiga, Implementasi kurikulum merdeka di TK Kabupaten Jember yakni TK Tadika Puri, TK Kartika IV-8, TK As-Sholihati, dan TK Nuris Jember masih belum menerapkan kurikulum merdeka sepenuhnya terutama dalam hal evaluasi pembelajaran, hal ini dikarenakan beberapa alasan yang hampir sama yakni keterbatasan penyimpanan memori perangkat lunak untuk mendokumentasikan hasil karya maupun foto berseri anak. foto berseri merupakan Teknik penilaian yang berisi narasi dan foto anak selama melakukan kegiatan pengembangan kreativitas yang diberikan oleh guru yang dilengkapi dengan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru (Ramadhani & Nurhafizah, 2023). dimana untuk dokumentasi foto berseri anak terdiri setidaknya tiga kegiatan foto anak sehingga hal ini memerlukan ruang memori perangkat yang memadai.

Penilaian yang lain adalah penilaian ceklis yang dilakukan penilaian anak melalui pengamatan hal ini ceklis merupakan alat perekam hasil observasi perkembangan anak. melalui ceklis perkembangan anak dapat diketahui dan dijadikan pedoman dalam perencanaan dan kegiatan pengembangan anak. Ceklis adalah cara menandai ketercapaian indikator tertentu dengan tandatanda khusus. Tanda-tanda khusus dapat berupa tanda centang, huruf, symbol tertentu, dll. Tetapi dalam implementasi penilaian, tanda ceklis menggunakan huruf (Kemdikbud, 2018 : 5). Pada penilaian ceklis terdapat beberapa perbedaan persepsi antara keempat TK yang dilakukan wawancara, yakni TK Kartika IV-8 dan TK Nuris Jember memiliki persepsi bahwa penilaian ceklis dilakukan tidak pada setiap anak, yang mana dalam satu hari cukup diambil 3 anak yang dilakukan penilaian, sehingga yang lain akan mendapatkan penilaian dilain hari dan dilain topik. Berbeda dengan TK As-Sholihati yang masih menerapkan kurikulum 2013 sehingga penilaian ceklis dilakukan pada semua anak pada hari itu juga. Pada dasarnya teknis penilaian ceklis ini dalam penilaian memiliki beberapa cara yang disesuaikan dengan Lembaga masing-masing., seperti yang dijelaskan oleh Kemdkbudristek dalam Pedoman Penilaian Anak Usia Dini (2018: 6) Untuk memudahkan guru mencatat capaian perkembangan anak, maka ceklis dapat dikembangkan sesuai kesepakatan antar guru di lembaga dengan mempertimbangkan kebutuhan, kesiapan, dan efisiensi. Namun, dari perbedaan ini terdapat kekeliruan dalam menuliskan kriteria penilaian, dimana untuk kurikulum 2013 kriteria penilaian menggunakan kriteria skala BB, MB, BSH, BSB. Terdapat perbedaan dalam kriteria penilaian pada kurikulum merdeka yakni kriteria muncul dan belum muncul. Pada TK Tadika Puri masih tidak

tepat dalam menggunakan kriteria penilaian ceklis kurikulum merdeka, yakni kriteria penilaian menggunakan kriteria penilaian kurikulum 2013 tetapi model penilaian menggunakan model kurikulum merdeka. Ketika dilakukan wawancara di dapatkan hasil bahwa guru masih nyaman menggunakan kriteria kurikulum 2013 daripada kurikulum merdeka, sehingga hal ini menjadikan alasan masih menggunakan kurikulum transisi, yakni antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Penilaian catatan anekdot merupakan catatan naratif singkat yang menjelaskan perilaku anak yang penting bagi guru terkait tumbuh kembang anak. Anekdote menjabarkan apa yang terjadi secara faktual dan objektif, yang menjelaskan bagaimana terjadi, kapan dan di mana dan apa yang dikatakan dan dilakukan anak (Beaty, 2013). Pada catatan anekdot, penerapan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai yakni menggunakan catatan naratif terkait tumbuh kembang anak dengan factual dan objektif.

Dari ketiga indikator yang dilakukan penelitian terhadap guru di empat TK di Jember, dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka saat ini sudah mulai diterapkan pada tiap Lembaga dimulai dari Lembaga PAUD, meskipun guru belum sepenuhnya memahami struktur dan cara merancang untuk menyesuaikan pada kurikulum merdeka yakni dengan beberapa menerapkan kurikulum campuran yakni kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang disebut dengan kurikulum transisi tetapi guru-guru terus melakukan pengembangan ilmu terkait penerapan kurikulum merdeka yang tepat. Hal ini dikarenakan, Lembaga harus terus mengikuti perkembangan Pendidikan sesuai dengan arahan kemendikbudristek guna mendukung kemajuan dunia Pendidikan. Kurikulum merdeka dirasa lebih memudahkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran yang lebih mengarah pada pembelajaran berbasis proyek maupun pembelajaran berbasis pemecahan masalah sehingga topik-topik yang dikembangkan oleh guru semakin bervariasi dan menuntut guru agar selalu aktif dan kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna pada anak. sehingga implementasi kurikulum merdeka hingga saat ini masih terus dipelajari oleh guru dan berusaha untuk disesuaikan berdasarkan pedoman penyusunan kurikulum merdeka di PAUD.

D. Simpulan

Implementasi kurikulum merupakan hal yang perlu dilakukan dalam Lembaga guna mendukung program kemendikbudristek dalam menerapkan kurikulum yang baru yakni kurikulum merdeka. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka yakni guru masih nyaman menggunakan kriteria kurikulum 2013 daripada kurikulum merdeka, perbedaan

persepsi dalam memahami penerapan kurikulum merdeka, kurangnya pengetahuan dan pelatihan implementasi kurikulum merdeka sehingga guru mengalami kesusahan dalam memahami, terbatasnya pengetahuan yang dimiliki sehingga merasa tidak percaya diri dalam menerapkan kurikulum merdeka secara penuh, namun kendala tersebut bukan merupakan jalan yang buntu. Guru terus melakukan pengembangan kompetensi sehingga diharapkan dapat melakukan adaptasi dan implementasi dalam kurikulum yang saat ini di terapkan dalam dunia Pendidikan di Indonesia, yakni kurikulum merdeka. Penelitian ini masih banyak kekurangan, seperti kurang mendalami tentang tingkat pengetahuan guru dalam memahami kurikulum merdeka dalam lingkup yang lebih luas lagi yakni pada berbagai tingkat Pendidikan.

Daftar Rujukan

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Beaty, J. 2013. “ Observasi perkembangan Anak Usia Dini”. Terj. A. Rakhman. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Damayanti dkk. (2018). Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini Pada Taman
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Iskandar, S., Sholihah Rosmana, P., Fauziyyah, D. H., Hasanah, I. A., Nada, L. N., & Puradireja, S. M. (2022). Pentingnya Kurikulum Darurat Covid-19 Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Sinektik*, 5, 29–39. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/7388>
- Lestarinigrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*.

- <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2504>
- Lowe, K., & Yunkaporta, T. (2013). The inclusion of Aboriginal and Torres Strait Islander content in the Australian National Curriculum: A cultural, cognitive and socio political evaluation. *Curriculum Perspectives*, 33(1). [http://acsa.edu.au/pages/images/KLowe_article%20\(2\).pd](http://acsa.edu.au/pages/images/KLowe_article%20(2).pd)
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476tarbawi.v5i2.392>
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)-2022*. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3324>
- Ramadhani K. Indah., Nurhafizah. (2023). Pengembangan Kreativitas Anak Di Taman Kanak-Kanak Citra Al Madina Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (03), 1198-1213.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Suardi, W. (2017). Catatan kecil mengenai desain riset deskriptif kualitatif. *Islam Nusantara, Jurnal Ekubis* 2(2), 1–11.